

**PERSEPSI KHALAYAK TENTANG KASUS PENYERBUAN FPI KE KANTOR
TEMPO TERKAIT KARIKATUR PRIA BERSORBAN
DI KOLOM KOMENTAR YOUTUBE**

Hanny Nurmalita Anggadewi^{*)} and Nurul Hasfi

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

*)email : hannynurmalita@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kejadian penyerbuan organisasi masyarakat Front Pembela Islam (FPI) ke kantor Tempo untuk memprotes terbitnya karikatur pria bersorban dalam Majalah Tempo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi khalayak tentang kasus penyerbuan FPI ke Kantor Tempo di kolom komentar YouTube. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis data verbal. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *New Media* dari McMillan, Sally J, Konsep Ruang Publik Jurgen Habermas dan Konsep Kebebasan Berekspresi. Penelitian ini menemukan terdapat empat persepsi utama yaitu Persepsi Positif terhadap Tempo, Negatif terhadap Tempo, Positif terhadap FPI dan Negatif terhadap FPI. Keempat persepsi ini memiliki tingkat relevansi komentar beragam dari tinggi hingga sedang dan kategori Komentar Tidak Relevan. Dari data di atas, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kolom komentar di YouTube bukanlah ruang publik sebagaimana yang telah dijelaskan dalam konsep Ruang Publik Habermas .

Kata kunci : *persepsi, kolom komentar YouTube, ruang publik, kebebasan pers*

ABSTRACT

This research was motivated by the extreme protest of a community organization called Front Pembela Islam (FPI) to the Tempo office due to publication of turbaned man caricatures in Tempo Magazine. This study aims to identify how public perceptions of turbaned man caricature cases in the YouTube comments column to be examined from the point of view of public sphere. This research was conducted using descriptive qualitative methods and verbal data analysis. To answer the research question, researcher used the New Media Theory of McMillan, Sally J., the concept of Public Sphere Jurgen Habermas and The Freedom of Expression concept. This study found that there are four main perceptions, namely Positive Perception of Tempo, Negative towards Tempo, Positive towards FPI and Negative towards FPI. These four perceptions have a relevance level of comments varying from high to moderate and also category of irrelevant comment. From the data above, this study concludes that the comment column on YouTube is not public space as explained in the concept of Habermas Public Sphere.

Keywords: *perception, YouTube comment column, public space, freedom of expression, new media.*

Pendahuluan

Kebebasan berekspresi merupakan hak yang dimiliki setiap warga negara sejak lahir dan dijamin oleh negara. Kebebasan pers merupakan salah satu wujud daripada kebebasan rakyat yang tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan maupun hal-hal yang dapat merusak kebebasan itu sendiri (Daulay, 2016:53). Kebebasan berekspresi mencakup ekspresi yang lebih luas, termasuk kebebasan berekspresi melalui cara lisan, tercetak maupun materi audiovisual, serta ekspresi budaya, artistik maupun politik dan memiliki kaitan yang erat dengan kebebasan pers.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengatur hukum bagi kebebasan berekspresi dalam Pasal 28E ayat 3 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat". Selain itu, diatur juga kebebasan berekspresi bagi pers dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers yang menegaskan tentang pentingnya mewujudkan kedaulatan demokrasi di Indonesia. Maka, Indonesia sebagai negara demokratis memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siapa pun untuk mengekspresikan pendapatnya, pun memperoleh informasi dari orang lain maupun media.

Ancaman bagi kebebasan pers dapat berasal dari luar dan dalam pers. Ancaman dari dalam dapat berupa pengabaian wartawan terhadap kode etik jurnalistik seperti adanya wartawan palsu, wartawan sales dan wartawan amplop. Sedangkan ancaman dari luar dapat berbentuk kekerasan terhadap pers seperti serangan, sensor, hingga ancaman (Masduki,

2003:105-106). Media sebagai institusi yang bertugas menyajikan informasi berhak untuk menjalankan pekerjaannya dengan merdeka demi memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Salah satu kasus ancaman yang menunjukkan masih rendahnya jaminan kebebasan berekspresi bagi pers adalah aksi penggerudukan organisasi masyarakat Front Pembela Islam (FPI) ke kantor Tempo untuk memprotes produk jurnalis berupa karikatur yang diterbitkan majalah Tempo edisi 26 Februari 2018 (lihat gambar 4). Karikatur ini menggambarkan seorang pria bersorban yang meminta maaf karena tidak jadi pulang seorang perempuan yang duduk di depannya dan dianggap menggunakan pakaian yang kurang sopan. Karikatur ini diprotes karena dianggap mutitafsir dan merendahkan ulama FPI. Karikatur editorial ini tidak terlepas dari muatan opini dan kritik terhadap situasi suatu negara, karikatur juga mencerminkan wajah kehidupan demokrasi (Iqlima, 2014:1).

Peristiwa penggerudukan oleh FPI seperti ini bukanlah kali pertama. FPI juga pernah mendatangi kantor redaksi Kompas Group di Jalan Palmerah Selatan, Jakarta Barat, untuk meminta klarifikasi terkait pemberitaan *Kompas TV* tentang warteg di Serang yang dirazia oleh FPI pada bulan Ramadhan 2016 lalu. Kemudian bulan Desember pada tahun yang sama, FPI juga mengintimidasi jurnalis Tirto.id dan Metro TV. Lantas pada Februari 2017, mobil Kompas TV diusir oleh massa aksi 112 yang berlanjut persekusi terhadap jurnalis Metro TV dan Global TV di masjid Istiqlal Jakarta (Apriyani, 2018:1).

Dalam kasus penggerudukan ini, FPI juga melakukan demo yang disertai kekerasan yang diikuti oleh ratusan orang untuk menuntut permintaan maaf Tempo. Kekerasan FPI terlihat saat salah satu perwakilan FPI menggebrak meja dan ada yang melemparkan gelas air mineral ke arah awak media Tempo. Selain itu, terjadi aksi perampasan dan pelemparan kaca mata milik Pemimpin Redaksi Tempo, Arif Zulkifli. Penggerudukan atau penyerbuan yang dilakukan FPI ini telah tergolong sebagai sebuah tindakan intimidasi yang membungkam kebebasan berekspresi. Tindakan FPI dinilai sebagai tindakan kontra terhadap kebebasan pers. Wacana yang tersebar di YouTube menjadi penting karena kekuatan visual yang dimiliki oleh YouTube membuatnya dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa intimidasi terhadap pers dalam memberikan peristiwa merupakan suatu upaya pembungkaman kebebasan berekspresi. Sikap masyarakat yang dapat dilihat melalui komentar mereka pada kolom komentar YouTube dapat menjadi cerminan adanya dukungan atau penolakan khalayak terkait kebebasan berekspresi bagi yang pers dapat menjadi ancaman bagi demokrasi di Indonesia.

Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi khalayak tentang “Kasus FPI dan Tempo Karikatur Pria Bersorban” di kolom komentar Youtube ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persepsi khalayak tentang “Kasus Penyerangan FPI ke Kantor Tempo terkait Karikatur Pria Bersorban” di kolom komentar YouTube dari perspektif ruang publik Habermas.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Paradigma Struktualis

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma struktualis. Strukturalisme adalah suatu mode formal analisis yang berasal dari linguistik Saussuria, melihat realitas sosial sebagaimana yang banyak dikonstruksi oleh bahasa, dan bentuk bahasa sebagai bahan pembuatan penelitian sosial. Teks, yang sebelumnya dianggap sebagai tulisan diri sendiri untuk bacaan orang lain, menjadi nyata dan dapat dipecahkan melalui serangkaian kode yang dihasilkan secara institusional, atau kerangka interpretatif (Manning, Petter K & Betsy Cullum Swan, 1994:467).

Paradigma struktualis cocok digunakan pada penelitian ini, karena paradigma strukturalisme berusaha untuk mengidentifikasi unsur-unsur keseluruhan melalui prosedur sistematis. Pendekatan ini menggunakan sifat bahasa, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang bersesuaian untuk menyampaikan pesan, seperti bahasa yang selalu terdapat unsur-unsur mikro untuk menandainya. Paradigma struktural dapat mengungkapkan logika yang ada di balik mitos-mitos yang nampak dari struktural luar. Logika dasar tersebut terwujud dari aktifitas kehidupan sehari-

sehari manusia dan berbagai fenomena budaya (Sutrisno&Putranto, 2005:121)

Persepsi

Menurut Asrori (2009:214), persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Menurut Irwanto (1991:71) pengertian persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan.

Kebebasan Berekspresi

John Locke (dalam Alexander, 2005 : 128) mengemukakan bahwa kebebasan berekspresi adalah cara untuk pencarian kebenaran. Kebebasan berekspresi ditempatkan sebagai kebebasan untuk mencari, menyebarluaskan dan menerima informasi serta kemudian memperbincangkannya apakah mendukung atau mengkritiknya sebagai sebuah proses untuk menghapus miskonsepsi kita atas fakta dan nilai. Pers merupakan salah satu bentuk sarana perubahan dan kemajuan bagi masyarakat dan negara karena pers berfungsi menyebarluaskan informasi, melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat dan meluaskan komunikasi sosial dan partisipasi masyarakat (Assegaf, 1984:46). Atas peran pers yang sangat penting tersebut, pemerintah telah menjamin kemerdekaan

berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran atau pendapat baik secara lisan ataupun tulisan. Hal ini merupakan bukti perwujudan dari pasal 28 UUD 1945

Kebebasan Berekspresi

Media baru (McMillan, Sally J. dalam Lievrouw dan Livingstone. 2006.:206) ada karena pengguna semakin besar dalam menggunakan dan mengontrol. 3 ciri media baru yaitu *interactivity*, demasifikasi, dan *asynchronicity*. Kecenderungan Media komunikasi Baru bergerak dari media massa ke arah interpersonal yang dimediasi oleh komputer/ditengahi. Ciri paling penting dari *interactivity* yaitu fitur interaktif, pengalaman *interactivity*, (secara personal dalam persepsi/sikap individu yang mengalami interaksi dengan komputer) dan pertukaran secara interaktif. YouTube sebagai media baru memiliki misi memberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan menunjukkan dunia kepada setiap orang. YouTube memiliki berbagai macam fitur yang memungkinkan penontonnya dapat memberikan *feedback* terhadap video yang ditonton, salah satunya adalah fitur kolom komentar yang memiliki fungsi untuk menampung komentar publik. Fitur kolom komentar ini memenuhi sifat yang menjadi ciri khas media online yaitu *interactivity*. Ada satu komentar untuk setiap 204 kali video dilihat dari sebuah video YouTube yang menarik paling tidak satu komentar—0,5% dari penonton meninggalkan komentar (Thelwall, Sud dan Vis, 2012:617). Meskipun komentar adalah aspek yang relatif kecil dari audiens YouTube, tapi mereka berdampak signifikan

secara sosial karena basis pengguna massal dari YouTube.

Ruang Publik (virtual)

Ruang publik terkait erat dengan berbagai konsep seperti demokrasi, opini publik, partisipasi politik dan komunikasi politik. Hardiman (2010, dalam Hasfi, 2017:361) mengatakan bahwa ruang publik merupakan konsep kunci untuk memahami demokrasi dalam masyarakat kompleks yang terglobalisasi di awal abad ke-21. Masyarakat warga (*civil society*) adalah hal yang penting dalam perbincangan tentang ruang publik karena ruang publik adalah panggung bagi gerakan-gerakan partisipasi politis dalam negara hukum demokratis, sementara aktor-aktor gerakan ini tidak lain adalah para anggota masyarakat warga (Hardiman dalam Hasfi, 2014:362).

Ruang maya ini digunakan oleh kenyataan maya (*virtual reality*) untuk merepresentasikan ruang fisik, namun disisi lain ruang maya justru menarik pengguna menjauhi tubuhnya sendiri. Ini pula yang menjadi tantangan ruang publik virtual dalam menjalankan perannya, ketika manusia dalam sebuah relasi sosial yang termediasi oleh komputer (*Computer Mediated Communication*) dimana orang berhadapan secara tidak langsung, dengan identitas yang bisa disamarkan, data-data yang bisa dimanipulasi dan berbagai tingkah yang begitu berbeda dengan ruang nyata.

Sementara itu, prosedur komunikasi ideal dalam teori demokrasi deliberatif (Habermas dalam Hasfi, 2017:7) dipakai untuk mengevaluasi proses komunikasi politik di Twitter. Prosedur komunikasi ideal yang

dimaksud diantaranya 1) persamaan kepentingan (*equal interest*) yakni adanya kepentingan yang sama antar kelompok yang sedang berdiskusi; 2) inklusifitas (*inclusive*) yakni diskusi yang bebas dari kekuasaan/ paksaan baik pihak internal maupun eksternal atau komunikasi tanpa dominasi; 3) dialog netral (*neutral dialogue*); 4) konsensus (*consensus*) yakni diskusi yang berorientasi pada kesepakatan bersama. Keempat prosedur ini disebut Habermas sebagai syarat sebuah dialog rasional yang menjadi jantung dari proses demokrasi deliberatif. Hardiman (dalam Hasfi, 2017:47) mendefinisikan perdebatan rasional Habermas sebagai komunikasi ideal yang inklusif (melibatkan semua pihak), egaliter (berposisi sama) dan bebas dominasi, intersubjektif.

Khalayak Aktif

Menurut Morley (Louw, 2001:23) membahas mengenai khalayak setidaknya didasari dari dua asumsi dasar. Pertama, khalayak selalu aktif, bukan pasif. Kedua, isi media bersifat beragam dan selalu bisa diinterpretasikan.

Computer Mediated Communication (CMC)

Computer Mediated Communication (CMC) adalah istilah yang digunakan untuk melakukan komunikasi antar dua orang atau lebih yang dapat saling berinteraksi melalui komputer yang berbeda. Menurut John December (dalam Thurlow, 2014:15), *Computer Mediated Communication* adalah proses manusia berkomunikasi dengan menggunakan via komputer, dengan melibatkan seseorang, dalam situasi konteks

tertentu, dengan terlibat dalam proses untuk membentuk media sebagai tujuan.

Teori CMC dapat digunakan sebagai alat untuk melihat berbagai fenomena manusia ketika berperilaku di dunia maya dalam konteks komunikasi impersonal salah satunya yaitu teori *Lack of Social Context Cues*. Teori ini merupakan hasil pemikiran lanjut dari *Social Presence Theory* yang berasumsi bahwa media komunikasi yang berbeda juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam menampilkan pesan non-verbal sebagai pelengkap dari pesan verbal. Semakin sedikit sistem isyarat yang mampu disediakan oleh suatu platform maka semakin sedikit pengalaman pengguna yang bersifat hangat (Walther 2011: 445). Hal tersebut menyebabkan kurangnya perhatian untuk evaluasi diri, yang memungkinkan individu mengabaikan norma-norma kemasyarakatan dan tingkah laku (Chang 2008: 2, 6; Walther 2011: 446- 447). Model *The Social Identity Model of Deindividuation Effects (SIDE)* merupakan evolusi lanjut dari *Lack of Social Context Cues Theory*. Model *SIDE* berfokus pada dua faktor utama yang menjadi landasan pemberian komentar individu di dunia maya, yakni visual anonymity, tipe identifikasi, dan agresi reaktif.

Operasional Konseptual

Operasionalisasi konsep pada penelitian ini berangkat dari dua hal, persepsi khalayak tentang kasus penyerangan fpi ke kantor tempo terkait karikatur pria bersorban dan kolom komentar YouTube.

Persepsi adalah makna yang diberikan oleh individu pada suatu objek

setelah melalui proses penginterpretasian serta pengorganisasian. Dalam hal ini, objek yang diamati adalah komentar masyarakat yang tertuang dalam kolom komentar. Maka, penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi khalayak terhadap kasus penyerangan FPI ke kantor Tempo terkait Karikatur Pria Bersorban.

Penelitian ini akan mencari tahu bagaimana makna dari teks verbal media yang digunakan khalayak dalam menyampaikan bagaimana penilaian masyarakat maupun kesimpulan dari informasi yang mereka dapat tentang kasus penyerangan FPI ke kantor Tempo terkait karikatur pria bersorban tersebut.

Kolom komentar merupakan sebuah fitur yang disediakan oleh YouTube pada setiap laman videonya untuk khalayak menyampaikan pendapatnya. Fitur ini juga memungkinkan khalayak untuk dapat berinteraksi dengan kreator video maupun khalayak lain secara aktif. Pada konsep khalayak aktif menekankan bahwa khalayak selalu aktif dan isi media bersifat beragam serta selalu bisa diinterpretasikan. Khalayak dianggap aktif dalam memproduksi makna dan mengaplikasikan pesan yang ada di media tersebut dalam lingkungan sosial serta memanfaatkan pesan itu secara sosial; termasuk dalam penggunaannya. Keaktifan khalayak dalam memproduksi pesan ini dapat dilihat pada pemikiran yang diutarakan pada kolom komentar YouTube tersebut.

YouTube menjadi tempat yang menampung hasil interpretasi masyarakat. Disini juga terjadi diskusi antar sesama pengguna YouTube tentang wacana kasus FPI-Tempo karikatur pria bersorban.

Penelitian ini hanya membahas komentar pada kolom komentar video YouTube yang berkaitan dengan kasus karikatur pria bersorban. Kolom komentar pada beberapa laman video YouTube yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini akan dianalisis untuk mendapatkan persepsi masyarakat dan hasil Analisis Data Verbal terhadap kasus FPI dan Tempo karikatur pria bersorban.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data verbal terhadap komentar yang terdapat pada video ketiga media, penelitian ini menemukan bahwa terdapat 4 persepsi utama dari khalayak terhadap kasus penyerangan FPI ke kantor Tempo terkait karikatur pria bersorban yaitu sebagai berikut :

Persepsi Positif Terhadap Tempo

Persepsi positif terhadap Tempo dapat dikatakan sebagai dukungan terhadap kebebasan berekspresi untuk pers yang ditunjukkan oleh dukungan yang terhimpun bagi Tempo, meskipun kekuatan dukungan pada Tempo ini (kebebasan pers) masih relatif kecil. Terdapat dukungan persepsi ini menguatkan temuan bahwa masyarakat secara tidak langsung ikut mendukung kebebasan berekspresi bagi Tempo sebagai pers dan dukungan tersebut masih menunjukkan ketidakdewasaan penyampaian pendapat sebagaimana dinyatakan secara negatif. Kategori ini menunjukkan dukungan yang diberikan khalayak terhadap Tempo sebagai sebuah media yang mau mengkritisi salah satu kasus yang tak kunjung usai melalui

karikatur Pria Bersorban. Khalayak memberikan pujian terhadap hasil karya jurnalistik Tempo dan mendukung Tempo untuk terus berkarya menghasilkan berita yang independen. Khalayak bersimpati dan memiliki persepsi bahwa yang dilakukan Tempo merupakan upaya Tempo untuk memegang teguh dan menjaga prinsip jurnalistik.

Persepsi Negatif Terhadap Tempo

Persepsi ini menguatkan fakta bahwa ada ancaman bagi kebebasan berekspresi khususnya untuk pers. Khalayak melakukan penolakan terhadap karya Tempo karena beranggapan bahwa Tempo bukanlah media yang kredibel. Tempo juga disebut merupakan media yang membuat kebohongan (*hoax*) melalui karikatur pria bersorban maupun ikut menyebarkan berita palsu lainnya. Khalayak pada kategori ini juga menilai bahwa lebih baik untuk melakukan pemboikotan terhadap Tempo, bahkan terprovokasi untuk ikut mengajak melakukan tindakan anarkis melalui pembakaran dan sebagainya.

Persepsi Positif terhadap FPI

Sebagian kecil khalayak lain juga ada yang memberikan dukungan terhadap FPI. Mereka setuju atas tindakan yang telah dilakukan FPI seperti pada video dan melakukan pembelaan atas apa yang telah dilakukan FPI. Khalayak berpersepsi bahwa demo FPI adalah cara mereka menyampaikan aspirasi dan bentuk dari kebebasan demokrasi. Khalayak juga memiliki persepsi bahwa FPI patut dibela karena FPI adalah pembela agama serta ulama. Hal ini merupakan persepsi yang

mengancam kebebasan berekspresi bagi pers karena khalayak berpegang pada ideologi keagamaan untuk menolak adanya hukum yang mengatur tentang hak pers dalam mendapatkan kebebasan berekspresi.

Persepsi Negatif Terhadap FPI

Khalayak yang memiliki persepsi buruk atau menolak FPI dapat diartikan sebagai pendukung dari Tempo. Mayoritas khalayak telah memberikan dukungan mereka terhadap adanya kebebasan berekspresi bagi pers yang ditegakkan di Indonesia. Pada kategori ini khalayak menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan terhadap tindakan FPI pada aksi damai yang digelar di depan Kantor Tempo seperti yang tergambar pada video. Khalayak menilai FPI sebagai ormas yang kerap melakukan demo anarkis, tidak bermoral, mudah tersulut emosi, menjadi alat politik, menuntut FPI dibubarkan, menuntut Rizieq untuk segera dipulangkan dan persepsi bahwa Rizieq tidak bertanggung jawab.

Selain itu, dipandang dari konsep Ruang Publik Habermas, kolom komentar Youtube yang berisi pendapat masyarakat tentang kasus penyerangan FPI ke kantor Tempo terkait karikatur Pria Bersorban mencerminkan bahwa kolom komentar Youtube tidak dapat disebut sebagai sebuah Ruang Publik. Hal ini karena pendukung kebebasan berekspresi bagi pers atau Tempo, juga pendukung Politisasi Agama atau FPI, dilakukan dengan tindakan emosional sehingga tidak sesuai dengan prinsip Ruang Publik deliberatif yang berdasarkan prinsip-prinsip: rasionalitas, komunikasi ideal yang inklusif (melibatkan semua pihak), dan bebas dominasi,

intersubyektif. Pola percakapan yang terdapat disini tidak menunjukkan diskusi demokratis yang signifikan, namun mencerminkan adanya polarisasi persepsi sebagaimana ditunjukkan oleh adanya empat kategori persepsi. Perbincangan pada ruang maya ini juga belum mampu menghasilkan kesepakatan bersama. Khalayak yang terdapat disini juga belum mampu mengakomodir adanya perbedaan pendapat. Khalayak cenderung datang dengan persepsi yang sudah terbentuk, argument yang kuat dan lebih berusaha untuk mempertahankan serta menghimpun dukungan atas argumennya. Dari pada menciptakan sebuah ruang yang menjadi tempat menyampaikan pendapat kritis, mendengar pandangan orang lain dan bekerja sama untuk dapat menghasilkan sebuah kesepakatan maupun pemahaman bersama.

Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian mengenai persepsi khalayak pada kolom komentar YouTube, peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk perlu mengadakan penelitian sejenis dengan metode lain yang bersifat lebih mendalam misalnya dengan etnografi atau fenomenologi tentang ruang publik yang terbentuk pada kolom komentar YouTube dengan meneliti berbagai aspek lainnya juga seperti fitur like dan dislike yang dapat menguatkan bahwa satu komentar dapat mewakili pemikiran jutaan khalayak yang sama sehingga data yang didapatkan akan semakin komprehensif.

Peneliti juga berharap agar para khalayak YouTube dapat menggunakan

fasilitas serta berbagai fitur yang disediakan YouTube secara bijak untuk dapat menyuarakan pendapat dan mendukung terselenggaranya demokrasi yang baik di Indonesia. Kebebasan Berpendapat dalam media interaktif terus bersinggungan dengan ketidakmampuan kemunculan individu sebagai bagian dari masyarakat sipil, menjadi tugas semua pihak untuk melakukan literasi media demi penciptaan ruang publik dalam ranah demokrasi yang berlangsung di Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Kolom Komentar YouTube sebagai tempat menyampaikan pendapat seharusnya digunakan dalam konteks pemisahan yang tepat antara politik dan agama. Politisasi Agama lebih memiliki akibat negatif daripada positif terkait dengan komentar kasar (negatif) di media interaktif. Selain itu, khalayak dapat meningkatkan pengetahuan literasi media sehingga kedepannya kolom komentar YouTube ini dapat menjadi jauh lebih berguna karena mampu menjadi ruang publik virtual yang ideal juga.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Alexander, Elison et al. 2004. *Media Economics : Theory And Practice Third Edition*. New Jersey: Lawrence Erlbraum Associates.
- Alexander, Larry. 2005. *Is There A Right to Freedom of Expression*. New York: Cambridge University Press.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Assegaf H., Dja'far. 1984. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Barker, Chris. 2000. *Culural Studies : Theory and Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Croteau, David, Wiliam Hoynes, & Stefania Milan. 2012. *Media Society: Industries, Image, and Audiences (4th. ed)*. California: Sage Publication.
- Daulay, Hamdan. 2016. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Habermas, Jurgen. 1989. *Ruang Publik : Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Heller, Steven. 1981. *Man Bites Man*. New York : A&W Publisher.
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kovach, Bill & Tom Rosentiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau
- Lievrouw dan Livingstone. 2006. *The Handbook of New Media*. London: Sage Publication
- Manning, Peter K., and Betsy Cullum-Swan. 1994. "Narrative, Content and Semiotic Analysis", *Handbook of Qualitative Research*, eds. Norman K Denzin and

Yvonna S. Lincoln. California : Sage Publications

Masduki. 2003. *Kebebasan Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Pers.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar-Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Picard, Robert G. 1985. *The Press and the Decline of Democracy : The Democracy Socialist Response in Public Policy*. London : Greenwood Press.

Saldana, Johnny. 2010. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London : SAGE Publications Ltd.

Sobur, Alex M. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Thurlow, Crispin, Laura Lengel and Alice Tomic. 2004. *Computer Mediated Communication : Social Interaction and The Internet*. California: SAGE Publications

UNESCO. 2013. *Toolkit Kebebasan Bereksresi Bagi Aktivis Informasi*. Paris : The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.

Walther, J. B. (2011). *Theories of computer-mediated communication and interpersonal relation*". In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *The handbook of Interpersonal communication* (4th ed., pp. 443-479). Thousand Oaks, CA: Sage.

Skripsi

Hafsi, Nurul. 2017. *Demokrasi Digital dalam Media Sosial*. Disertasi. Universitas Gajah Mada : Yogyakarta.

Iqlima, Siti Nur. 2014. *Kode Ringkas Dalam Karikatur Harian Pada Media Cetak Tahun 2012*. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.

Januadi, Yohanes (2013) BANJIR JAKARTA DI MATA ‘OOM PASIKOM’

(Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Semiotika Pierce dalam Karikatur Editorial ‘Oom Pasikom’ dalam Surat Kabar Harian Kompas). Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta: Yogyakarta.

Varga, Tibor. 2009. *Language of YouTube Video Comments*. Thesis. Masaryk University : Brno.

Jurnal

Hutchens, Myiah & Cicchirillo, Vincent & Hmielowski, Jay.” How could you think

that?!?!: Understanding intentions to engage in political flaming”. *New Media & Society* 2015, Vol.17 August 2014. London: Sage Publication, 2014.

Lingam, Revathy Amadera & Norizah Aripin. “Comments on Fire! Classifying Flaming Comments on YouTube Videos in Malaysia”. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication* Jilid 33(4). Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2017.

Putri, Melisa Indriana. “Analisa Perilaku ‘Political Flaming’ dalam Kolom Komentar Pembaca pada Pemberitaan Tokoh Politik”. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, Volume 2, Nomor 1, April 2018*. Magelang: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tidar, 2018.

Rahmanto, Tony Yuri. “Kebebasan Bereksresi dalam Perspektif Hak Asasi Manusia : Perlindungan, Permasalahan dan Implementasinya di Provinsi Jawa Barat”. *Jurnal Hak Asasi Manusia Volume 7 No. 1, Juli 2016*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI, 2016.

Rheingold, Howard. “Virtual Worlds Research - exchanging ideas through computer bulletin boards”. *Journal of Virtual Worlds Research Vol.1 No.1*. Berkeley: Whole Earth Review, 2008.

Sussman, Leonard R. “Censor dot gov: the Internet and press freedom 2000”. *Journal of Government Information*. New York: Elsevier Science Ltd.

Thelwall, Mike, Pardeep Sud and Farida Vis. “Commenting on YouTube Videos:

From Guatemalan Rock to El Big Bang”. *Journal Of The American Society For Information Science And Technology*. New York: Association for Information Science and Technology (ASIS&T), 2012.

Ummah, Sun Choirol. “Dialektika Agama dan Negara dalam Karya Jurgen Habermas”. *Humanika, Vol.16, Nomor 1, September 2016*. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Makalah

Nurul, Hasfi (2014) *Ruang Publik Virtual: Ruang yang Diperebutkan*. Makalah disampaikan dalam Conference on Communcation, Culture and Media Studies, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2014.

Artikel Internet

Adenia, Putri. Tingginya Kasus Kekerasan & Ancaman terhadap Independensi Media dan Jurnalis di Tahun Politik. <https://aji.or.id/read/press-release/808/tingginya-kasus-kekerasan-ancaman-terhadap-independensi-media-dan-jurnalis-di-tahun-politik.html> diakses pada 29 Mei 2018

Apriyani, Ria. Persekusi terhadap Media, Koalisi Minta Polisi Turun Tangan. https://kbr.id/nasional/03-2018/persekusi-terhadap-media-koalisi_minta_polisi_turun_tangan/95454.html diakses pada 30 Agustus 2018.

CTR. Ricuh Demo FPI di Tempo: Gebrak Meja dan Air Mineral Terbang . <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180316183343-20-283690/ricuh-demo-fpi-di->

[tempo-gebrak-meja-dan-air-mineral-terbang](#)
diakses pada 29 Mei 2018

Fardiansyah, Achmad. IJTI: Penyerangan Massa PDIP ke Kantor Radar Bogor Ancaman Kebebasan Pers.
<https://news.okezone.com/read/2018/06/01/38/1905444/ijti-penyerangan-massa-pdip-ke-kantor-radar-bogor-ancaman-kebebasan-pers> diakses pada 26 Mei 2018

Fitria, Lina. FPI Geruduk Kantor Kompas Terkait Pemberitaan Saeni.
<https://news.okezone.com/read/2016/06/16/38/1417112/fpi-geruduk-kantor-kompas-terkait-pemberitaan-saeni> diakses 1 Juni 2018

Hadi, Syafiul. Deklarasi Hari Ini, Begini Awal Mula Gerakan #2019GantiPresiden, diakses pada 9 Juni 2018.

Hamdi, Imam. Dewan Pers Menyesalkan Intimidasi FPI terhadap Tempo.
<https://nasional.tempo.co/read/1070624/dewan-pers-menyesalkan-intimidasi-fpi-terhadap-tempo> diakses pada 28 Mei 2018

Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia.
<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia> diakses pada 30 Mei 2018

Prasongko, Dias. Karikatur Tempo, AJI Jakarta: Aksi Massa FPI Tak Paham UU Pers .
<https://metro.tempo.co/read/1070540/karikatur-tempo-aji-jakarta-aksi-massa-fpi-tak-paham-uu-pers> diakses pada 30 Mei 2018

Pratama, Fajar. Kartun 'Pria Bersorban Tak Jadi Pulang' Diprotes FPI, Ini Kata Tempo.
<https://news.detik.com/berita/3920021/kartun-pria-bersorban-tak-jadi-pulang-diprotes-fpi-ini-kata-tempo> diakses pada 28 Mei 2018

Subagja, Indra. Radar Sukabumi Minta Maaf Atas Karikatur Garuda Merobek Bendera Tauhid.
<https://kumparan.com/@kumparannews/radar-sukabumi-minta-maaf-atas-karikatur-garuda-merobek-bendera-tauhid> diakses pada 26 Mei 2018.

Subekti. Demo FPI dan Sikap Kami .
<https://kolom.tempo.co/read/1070941/demo-fpi-dan-sikap-kami> diakses pada 28 Mei 2018.